

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perawat merupakan petugas kesehatan terbanyak dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit (Mulfiyanti & Dewi, 2022). Proses menjadi perawat diharuskan untuk melalui jenjang Pendidikan D3, S1 dan profesi. Program Sarjana Keperawatan adalah program pendidikan akademik dan profesi, yang terdiri dari 4 tahun pendidikan akademik dan berfokus pada pemahaman teori. Keperawatan merupakan pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan dan prinsip-prinsip keperawatan, melibatkan aspek bio-psiko-sosio-spiritual secara menyeluruh. Pelayanan ini ditargetkan untuk individu, kelompok, dan masyarakat, baik dalam kondisi sehat maupun sakit, yang mencakup seluruh fase kehidupan manusia (Suwarto, Mardiani, & Siska, 2021). Setiap tahunnya perguruan tinggi di Indonesia meluluskan sekitar 43.000 *fresh graduate* perawat (Gutama, 2022).

Fresh graduate merupakan pelajar yang baru saja menyelesaikan masa pendidikannya baik di jenjang SMA, SMK ataupun perkuliahan (Khairunnisa & Nuha, 2023). Hakikatnya, *fresh graduate* memiliki tenggang waktu tertentu selama 1 sampai 2 tahun setelah masa kuliah selesai. Setelah jangka waktu tersebut, mereka hanya disebut *graduate* (Oliver, 2022). *Fresh graduate* yang dalam jangka waktu dua tahun tersebut berhasil memperoleh pekerjaan, ia masih dianggap sebagai *fresh graduate* (Ranitta & Angela, 2023). *Fresh graduate* sarjana memiliki beban moral yang lebih besar di bandingkan dengan lulusan SMA ataupun diploma, berdasarkan tingkatan waktu pelaksanaan pendidikan sarjana yang lebih lama dan memakan banyak biaya yang tidak sedikit di banding *fresh graduate* SMA dan diploma memberikan beban dan harapan tersendiri agar dapat membuktikan *fresh graduate* sarjana harus berhasil dalam mencapai tujuannya. *Fresh graduate*

berada pada masa transisi dari dunia akademisi yang nyaman menuju “dunia nyata” (Rahmatunnisa, 2022).

Murithi mengungkapkan *fresh graduate* Universitas memiliki kepedulian yang besar mengenai kemandirian ekonomi sehingga kebanyakan dari mereka akan memikirkan bagaimana cara untuk mengembalikan pinjaman yang telah dihabiskan selama masa pendidikan. Selain itu, pada fase ini mereka juga memikirkan bagaimana cara untuk membantu adik-adiknya. Di beberapa keluarga, seorang kakak sering kali diharapkan untuk mengambil alih tanggung jawab perekonomian dalam keluarga. Seorang kakak biasanya akan dituntut untuk mendidik dan menafkahi adiknya. Hal inilah yang menjadi beban perekonomian bagi para lulusan ditengah tingginya angka pengangguran. Hal lain yang mempengaruhi yaitu adanya harapan orang tua terhadap *fresh graduate* untuk menikah setelah lulus terutama wanita. Stigma yang ada di masyarakat membuat individu tertekan dan akan mencari pasangan secepat mungkin. Selain itu, terdapat pula ekspektasi dari orangtua agar anaknya menjalani kehidupan yang lebih baik daripada mereka dengan mendapatkan pasangan setara, khususnya dari mereka yang berlatar belakang sederhana (Murithi, 2019).

Berdasarkan data BNP2TKI yang dituturkan oleh Nusron Wahid dalam murianews.com (2017) setiap tahunnya 863 institusi Pendidikan perawat di Indonesia telah meluluskan tenaga *fresh graduate* sebanyak 43.150 orang pertahun. Namun *fresh graduate* yang terserap dan berhasil mendapatkan pekerjaan hanya sekitar 14.000 sampai 15.000 *fresh graduate*, sehingga rata-rata tiap tahun sekitar 28 ribu *fresh graduate* perawat menganggur (Wijaya, 2020). Menurut Philips, *et al.*, (2014) dalam (Wong, *et al.*, 2018) dalam dunia kerja pun setiap perawat pasti pernah mengalami titik balik dari perawat mahasiswa menjadi perawat staff. Perawat memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan identitas, peran, tanggung jawab, dan lingkungan baru, terutama ketika beralih dari lingkungan yang dilindungi di mana mereka diawasi oleh dosen ke dunia nyata di mana mereka perlu merawat pasien. Kesulitan-kesulitan ini pun mempengaruhi kesehatan

psikologis *fresh graduate*. Rata rata *fresh graduate* sarjana berusia sekitar 22 tahun 6 bulan (Grehenson, 2023), yang mana usia tersebut termasuk pada *fase emerging adulthood*.

Erikson membagi masa dewasa awal menjadi dua tahap berbeda, yang pertama adalah masa dewasa awal yang ditandai dengan nilai kemandirian, dan yang kedua adalah masa dewasa awal yang ditandai dengan nilai komitmen yang stabil (Veda & Rahayu, 2023). Arnett mengungkapkan *Emerging adulthood* adalah mereka yang telah melewati masa remaja namun belum mencapai usia dewasa yang berkisar antara rentang usia 18-29 tahun (Arini, 2021). *Fase emerging adulthood* sangat rentan terhadap kejadian *quarter life crisis* apalagi jika mereka tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Ketika memasuki *fase emerging adulthood* seseorang tersebut dapat lebih rentan terpapar *quarter life crisis* karena kita menginginkan kebebasan tetapi khawatir tentang masa depan.

Menurut Robins and Wilner, *quarter life crisis* merupakan fase di mana seseorang mengalami kebingungan karena norma-norma yang berlaku selama masa remaja sudah tidak lagi relevan, sementara norma-norma kedewasaan belum sepenuhnya sesuai (Veda & Rahayu, 2023). Robbins & Wilner, mengungkapkan bahwa *quarter life crisis* juga didefinisikan sebagai reaksi terhadap meningkatnya ketidakstabilan, perubahan yang terus-menerus, dan banyaknya pilihan yang dimiliki *emerging adulthood* antara 18 dan 25 tahun, dan ditandai dengan karakteristik emosional seperti disorientasi, frustrasi, panik, khawatir dan tidak tahu arah. Salah satu faktor penyebab terjadinya *quarter life crisis* adalah lompatan akademis yang sering dialami oleh mahasiswa ke dunia kerja yang terkadang menimbulkan luka dan ketidak stabilan emosi sehingga mengalami krisis emosional (Riyanti, 2024). Krisis yang terjadi dapat mengarah ke kecenderungan yang mengarah pada depresi, kecemasan, kekecewaan, kesepian, kurangnya kemajuan dalam hidup, ketidaknyamanan hidup, dan gangguan psikologis lainnya (Fadhilah, Sudirman, & Zubair, 2022).

Menurut teori dari Robbin & Wilner (2001) dalam (Afifah & Muslikah, 2023) menyatakan terdapat tujuh aspek dari *quarter life crisis* yaitu terdiri dari kebimbangan dalam pengambilan keputusan, putus asa, penilaian diri negatif, terjebak dalam situasi sulit, cemas, tertekan, dan khawatir terhadap hubungan interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian Fahira mengenai *quarter life crisis* menunjukkan bahwa dari 115 alumni terdapat 23 subjek dengan tingkat *quarter life crisis* yang tinggi dengan persentase 20%, sebanyak 65 subjek dengan tingkat *quarter life crisis* sedang dengan persentase 64% dan sebanyak 16 subjek dengan tingkat *quarter life crisis* rendah dengan persentase 16%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa alumni UNM, UNHAS dan UIN pada umumnya memiliki tingkat *quarter life crisis* yang cukup tinggi. Dari data awal menunjukkan alasan tingginya *quarter life crisis* yaitu merasa bimbang mengambil keputusan terkait dengan masa depan, mencemaskan masa depannya karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, merasa bingung untuk mencari aktivitas yang produktif, merasa cemas ketika memikirkan karir di masa depan, merasa bingung ketika memikirkan karir di masa depan, merasa khawatir ketika memikirkan tentang pasangan hidup di masa depan, merasa nyaman dengan kondisi sekarang dan tidak ingin berpikir tentang masa depan yang tidak pasti, merasa takut jika pilihan yang di ambil dapat mengecewakan banyak pihak, dan merasa malu karena belum mengetahui tujuan hidupnya kedepan (Fahira, Daud, & Siswanti, 2023).

Kondisi *quarter life crisis* ini merupakan kondisi normal yang dapat terjadi pada dewasa awal dan dewasa akhir, namun jika tidak ditangani dengan baik, *quarter life crisis* dapat membahayakan individu karena dapat menyebabkan penyakit mental seperti depresi dan gangguan mental lainnya (Arini, 2021). Robbins menuturkan bahwa *quarter life crisis* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang muncul adalah faktor *religion and spirituality*. *Religion and spirituality* disini adalah bagaimana iman dan keyakinan yang dimiliki seseorang. Menurut Fisher spiritual merupakan

penegasan hidup dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan yang memelihara dan merayakan keutuhan.

Tumanggor & Dariyo (2021) juga menuturkan salah satu faktor yang berhubungan dengan masalah *quarter life crisis* adalah pembenahan kesejahteraan spiritual atau disebut juga *spiritual well being*. Ellison (1983, Paloutzian & Ellison, 1982) berpendapat bahwa kualitas hidup dapat dikonseptualisasikan untuk mengembangkan material, *psychological* dan *spiritual well being*. Namun literatur yang mengulas kualitas hidup kerap mengabaikan dimensi ketiga (*spiritual well being*) yang menekankan aspek *transcendental* (Tumanggor, 2019). Riset yang sudah pernah dilakukan pada tahun 2017 pada korban konflik sosial diperoleh hasil bahwa *spiritual well being* berperan terhadap kesehatan mental (Tumanggor & Dariyo, 2021). Menurut Fisher yang mengacu pada the *National Interfaith Coalition on Aging* (2010) mengartikan *spiritual well being* sebagai afirmasi hidup dalam berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan secara keseluruhan (Tumanggor, 2019).

Menurut Grotberg (1995) dalam (Tumanggor & Dariyo, 2021) Seseorang yang mempunyai *spiritual well being* yang baik, maka ia sadar akan situasi sulit yang harus dihadapinya. Ia tidak akan mudah mengeluh, menyerah ataupun putus asa dalam situasi tersebut. Ia justru akan merasa bersyukur atas situasi yang harus dihadapinya, karena dengan situasi yang sulit akan meningkatkan kualitas pribadi menjadi pribadi yang lebih tangguh, kuat dan tahan banting. Dalam situasi yang sulit, seseorang dituntut untuk mampu mengatasinya dengan baik. karena bila seseorang memiliki relasi yang baik dengan diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan. Sehingga akan menghasilkan *spiritual well being* baik seperti (1) memiliki kepercayaan diri karena ia punya relasi yang baik dengan diri sendiri, (2) bersyukur atas penyelenggaraan ilahi dan menerima apa pun situasi dan kondisi saat ini karena punya relasi yang baik juga dengan Tuhan, (3) dapat bersosialisasi dengan sesama, karena punya relasi yang baik dengan sesama, (4) dapat menikmati keindahan alam karena punya relasi yang baik dengan alam semesta.

Hubungan ini dapat dikembangkan berdasarkan Fisher (2010) menjadi empat domain, yang saling berhubungan dari eksistensi manusia menyangkut kesehatan spiritual. Domain *spiritual well being* menurut Fisher terdiri atas 4 domain, yang pertama adalah *domain personal* yang mana pada domain ini seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri menyangkut makna, tujuan dan nilai dalam hidup. Kesadaran diri juga merupakan kekuatan yang menentukan *aspek transcendental* dari roh manusia dalam mencari identitas diri. Kedua yaitu *domain komunal* yaitu domain yang ditunjukkan oleh kualitas dan kedalaman relasi *interpersonal* antara diri sendiri dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas, budaya dan agama. Ini diungkapkan dalam cinta, pengampunan, kepercayaan, harapan dan iman dalam kemanusiaan. Ketiga yaitu *domain environmental* atau domain lingkungan hal ini menyangkut pemeliharaan fisik dan biologis, rasa memiliki dan kagum dan gagasan kesatuan dengan lingkungan. Keempat, *domain transcendental* meliputi hubungan diri sendiri dengan sesuatu yang melewati aspek manusia, seperti kepedulian puncak, kekuatan kosmis dan realitas transenden (Fisher & Ng, 2017).

Beberapa manfaat *spiritual well being* menurut Jewell (2004) dalam (Priastana, Agustini, & Kio, 2016) meliputi: merasa puas dengan kehidupan, menjaga keseimbangan dan kontrol hidup, membangun hubungan yang positif, memiliki tujuan dan makna dalam kehidupan, memiliki kemampuan yang bersumber pada diri sendiri dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri, menerima dan tumbuh dari tantangan dan perubahan dalam hidup. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai kecerdasan spiritual pada dewasa awal yang dilakukan pada 110 responden terdapat 1 responden (0.9%) yang berada dalam kategori sangat rendah, 8 responden (7.3%) berada pada tingkat rendah, 37 responden (33.6%) dalam kategori sedang, tingkat tinggi sebanyak 50 mahasiswa (45.5%), dan 14 responden (12.7%) berada pada tingkat spiritual sangat tinggi (Almalail & Rahmi, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 10 *fresh graduate* Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana mengenai *spiritual well being* ditemukan bahwa 4 orang mengatakan setelah lulus hubungannya dengan tuhan menurun. Mengenai hubungan dengan teman setelah lulus 7 orang mengatakan setelah lulus hubungan dengan teman semakin renggang karena kesibukan masing masing. Setelah lulus 5 orang mengatakan bahwa dirinya kehilangan tujuan hidupnya, 1 dari mereka mengatakan “Tidak sepenuhnya kehilangan tujuan hidup namun merasa harus memulai dari 0 kembali karena merasakan pengalaman/suasana baru”. 6 orang *fresh graduate* merasa kesulitan untuk mengendalikan emosinya setelah lulus. Saat ditanya mengenai adakah perubahan emosi yang *fresh graduate* rasakan setelah lulus, 8 orang mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan emosi, muncul rasa khawatir, labil, bingung, cemas, kecewa, takut, insecure, menjadi lebih sensitif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 *fresh graduate* Sarjana Universitas Bhakti Kencana mengenai *quarter life crisis* ditemukan bahwa menurut *fresh graduate* sarjana hidup merupakan ibadah, perjuangan, ujian, kebahagiaan, takdir, pembelajaran, tantangan, dan kebermanfaatan bagi sesama. Mengenai tekanan yang dirasakan setelah lulus 7 *fresh graduate* Sarjana mengatakan setelah lulus kuliah merasa ada tekanan yang timbul dan membuat mereka merasakan kebingungan apakah harus melanjutkan profesi atau tidak dikarenakan membutuhkan biaya yang cukup besar, insecure melihat teman-teman melanjutkan pendidikan ataupun sudah mendapatkan pekerjaan, *fresh graduate* sarjana merasa dewasa itu melelahkan, ada tekanan pribadi karena harus menaikan derajat keluarga, tidak bebas melakukan sesuatu, harus mandiri, harus bisa menyelesaikan masalah sendiri, banyak hal yang bisa membuat kecewa, menyerah dan putus asa. Ada tekanan sosial yang muncul mengenai timeline kehidupan dewasa yang harus dikejar contohnya ketakutan akan kegagalan dalam menyelesaikan profesi ners dan gagal dalam ukom, setelah lulus harus langsung dapat kerja, usia orang tua yang sudah tidak muda lagi, dan

hubungan dengan lawan jenis yang masih belum jelas akan menjalur jenjang serius atau tidak. timbul perasaan malu karena masih merepotkan orang tua dan belum bisa mandiri, tekanan sosial dan tanggungjawab yang semakin besar.

Mengenai rencana karier selanjutnya 5 orang sering merasa bimbang dalam mengambil keputusan. 7 dari 10 orang mengatakan pernah merasa ingin menyerah, mereka juga mengatakan di usia saat ini masih belum merasa puas atas pencapaian yang telah diraih. Mengenai penilaian terhadap diri *fresh graduate* sarjana mengatakan bahwa 7 orang mengalami perasaan insecure baik mengenai penampilan, insecure oleh pencapaian teman sebaya. 7 orang *fresh graduate* sarjana merasa mengatakan cukup yakin untuk mencapai mimpi mimpinya. Saat terjebak dalam situasi yang sulit 4 orang *fresh graduate* sarjana berusaha mendekatkan diri kepada allah, 2 orang berkomunikasi dengan orang terdekat dan meminta saran, sedangkan 4 orang mengatakan saat terjebak dalam situasi sulit mereka menyendiri lalu merenung dan mengevaluasi diri.

Mengenai hubungan sosial 7 orang *fresh graduate* sarjana mengatakan hubungannya dengan teman menjadi renggang karena kesibukan masing-masing. Mengenai hubungan percintaan 4 orang masih melajang, sedangkan 6 orang sudah memiliki kekasih namun beberapa sedang memiliki masalah dalam hubungannya. Mengenai hubungannya dengan diri sendiri 6 orang mengatakan mengalami masalah karena terkadang masih labil dan ragu dalam mengambil Keputusan, tidak percaya diri, *insecure*. Mengenai hubungan *fresh graduate* sarjana dengan keluarga ataupun orang tua, 2 dari 10 *fresh graduate* sarjana mengatakan ia dan keluarganya renggang.

Sedangkan Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 10 *fresh graduate* Profesi Ners Universitas Bhakti Kencana mengenai *spiritual well being* ditemukan bahwa 3 orang mengatakan setelah lulus hubungannya dengan tuhan menurun dikarenakan kesibukan yang dimiliki. Mengenai hubungan dengan teman setelah lulus 3 orang mengatakan setelah lulus hubungan dengan teman semakin renggang karena kesibukan masing masing.

Setelah lulus 3 orang mengatakan bahwa dirinya kehilangan tujuan hidupnya. 3 dari 10 *fresh graduate* profesi ners merasa kesulitan untuk mengendalikan emosinya setelah lulus emosi yang biasanya timbul adalah menangis dan sesak dikarenakan merasa kecil melihat teman teman yang telah memiliki pekerjaan. Saat ditanya mengenai adakah perubahan emosi yang *fresh graduate* profesi ners rasakan setelah lulus, 2 orang mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan emosi, muncul rasa khawatir, bingung, takut akan kehidupan kedepannya. 8 orang mengatakan tidak mengalami perubahan emosi, mereka merasa Bahagia dan lega karena telah mendapatkan kerja, menyelesaikan profesi ners dan mendapatkan STR pasalnya seorang perawat baru dapat bekerja di rumah sakit setelah menyelesaikan profesi dan mendapatkan STR.

berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 *fresh graduate* Profesi Ners Universitas Bhakti Kencana mengenai *quarter life crisis* ditemukan bahwa menurut *fresh graduate* Profesi Ners hidup merupakan keadaan dimana kita bisa bernafas dan berakal sehat, sebuah perjuangan dan ujian untuk mencapai suatu kebahagiaan, sebuah tantangan dan penuh dengan ketidakpastian, pada akhirnya hidup adalah mengenai sebuah pembelajaran dan rasa syukur. 2 orang *fresh graduate* profesi ners mengungkapkan setelah lulus kuliah merasa banyak tekanan yang timbul untuk menghadapi kehidupan kedepannya, *fresh graduate* terutama wanita setelah lulus sering kali dituntut untuk menikah karena dianggap sudah berusia. Ada tekanan sosial yang muncul mengenai timeline kehidupan dewasa yang harus dikejar contohnya mengenai timbul perasaan malu karena masih merepotkan orang tua dan jika belum bisa mandiri.

Mengenai rencana karier selanjutnya 2 orang sering merasa bimbang dalam mengambil keputusan. 6 orang mengatakan sering merasa ingin menyerah. Mengenai penilaian terhadap diri *fresh graduate* profesi ners mengatakan bahwa 2 orang mengalami perasaan *insecure* oleh pencapaian teman sebaya. Seluruh *fresh graduate* profesi ners mengatakan bahwa mereka merasa sangat yakin bahwa ia dapat mencapai mimpi yang ia miliki.

Saat terjebak dalam situasi yang sulit 5 orang *fresh graduate* profesi ners berusaha mendekatkan diri kepada allah, 2 orang berkomunikasi dengan orang terdekat dan meminta saran, sedangkan 3 dari 10 mengatakan saat terjebak dalam situasi sulit mereka menyendiri lalu merenung dan mengevaluasi diri.

1 dari 10 *fresh graduate* profesi ners mengatakan hubungannya dengan teman menjadi renggang karena kesibukan masing-masing, sedangkan 9 orang mengatakan bahwa semakin dewasa hubungan sosial semakin terarah dan jelas. Mengenai hubungan percintaan 4 orang masih melajang, sedangkan 6 orang sudah memiliki kekasih. Mengenai hubungannya dengan diri sendiri 3 orang mengatakan terkadang masih belum merasa cukup. Mengenai hubungan *fresh graduate* profesi ners dengan keluarga seluruh *fresh graduate* profesi ners mengatakan ia dan keluarganya berada dalam hubungan yang baik dan harmonis.

Berdasarkan perbandingan studi pendahuluan yang telah diuraikan, peneliti memilih Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana sebagai responden penelitian, karena setelah dilakukan perbandingan pada *fresh graduate* sarjana dan *fresh graduate* profesi ners masalah mengenai *quarter life crisis* lebih banyak terjadi pada *fresh graduate* sarjana dibandingkan dengan *fresh graduate* profesi ners. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan latar belakang yang telah di uraikan hal ini menjadi penting untuk diteliti karena fenomena ini marak terjadi pada *fresh graduate* dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan Latar belakang yang sudah peneliti uraikan, dapat disimpulkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Hubungan *Spiritual Well Being* dengan *Quarter Life Crisis* pada *Fresh Graduate* Sarjana Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu : “Apakah Ada Hubungan

Spiritual Well Being dengan *Quarter Life Crisis* Pada *Fresh Graduate* Sarjana Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Spiritual Well Being* dengan *Quarter Life Crisis* Pada *Fresh Graduate* Sarjana Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *spiritual well being* pada *fresh graduate*.
2. Mengidentifikasi *quarter life crisis* pada *fresh graduate*.
3. Menganalisis bagaimana hubungan *spiritual well being* dengan *quarter life crisis*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah berupa wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa dan mengetahui serta memahami variabel *spiritual well being* dan *quarter life crisis*.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat untuk prodi sarjana keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi prodi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lulusannya.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lain mengenai hubungan *spiritual well being* dan *quarter life crisis*.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini mencakup Ilmu Keperawatan Jiwa, khususnya menggambarkan kondisi *spiritual well being* dan *quarter life crisis* pada *fresh graduate*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hubungan *Spiritual Well Being* dengan *Quarter Life Crisis* pada *Fresh Graduate* Sarjana Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan desain pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu. Populasi berjumlah 285 *fresh graduate* sarjana keperawatan di dua tahun angkatan terakhir Universitas Bhakti Kencana. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument kuisioner SWBQ (*Spiritual Well Being Quisioner*) dari Fisher (2010) yang diadopsi dari Syahidah Rena (2018) dan *Skala Quarter Life Crisis* dari Robbins (2001) yang diadopsi dari Inayah Agustin (2012).